

MODEL GERAKAN DAKWAH KEAGAMAAN MUHAMMADIYAH: Studi Etnografi di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur

Puspita Handayani, Ima Faizah, dan Mochammad Alfian Rosid

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Alamat Email: puspita1@umsida.ac.id,

Imafaizah1@umsida.ac.id, dan

AlfanArassyid@umsida.ac.id

Abstract

Muhammadiyah is one of the two biggest Islamic organizations in Indonesia. Since it was founded on November 18, 1912 in Yogyakarta by K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah is known as the Islamic missionary movement of 'Amar ma'ruf nahi munkar (invite to do good and prevent evil deeds) to broadcast Islamic teachings from a humanist point of view and return to the Al-Qur'an and Hadith. Because of this model, Muhammadiyah becomes less attractive for most Muslim community, due to the religious patterns of the Javanese people that are heavily influenced by Hindu and Buddhist traditions that are mixed within Islamic practices of Javanese Muslims. The purpose of this study is to determine the model of the Muhammadiyah religious da'wah movement in Sidoarjo Regency. By using a qualitative approach through ethnographic model, this paper aims to describe the conditions of the Muhammadiyah religious missionary movement. This research is limited to understand how the model of the Muhammadiyah religious da'wah movement at the Muhammadiyah regency and district branches in Sidoarjo Regency. The results show that the model of the religious da'wah movement of Muhammadiyah in the regency of Sidoarjo is originated come from a social movement, namely taking real actions to help the surrounding community.

Keywords: Muhammadiyah Sidoarjo, religious da'wah movement, and model of da'wah

Intisari

Muhammadiyah merupakan salah satu dari dua organisasi Islam besar di Indonesia. Sejak didirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan Muhammadiyah dikenal dengan Gerakan dakwah Islam 'Amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) untuk menyiarkan ajaran Islam dari sudut pandang yang humanis dan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, karena model gerakan ini membuat Muhammadiyah kurang diminati oleh masyarakat muslim pada umumnya, disebabkan pola keagamaan masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi-tradisi peninggalan Hindu dan Budha dikolaborasi dalam nilai-nilai kerohanian Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui model gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif model etnografi, bertujuan untuk mendiskripsikan kondisi gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah. Penelitian ini dibatasi pada bagaimana model gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah di tingkat ranting dan cabang Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo. Ternyata dari hasil penelitian bisa ditemukan model gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah di tingkat ranting dan Cabang berawal dari gerakan sosial, yaitu melakukan aksi-aksi nyata membantu masyarakat sekitar.

Keywords: *Muhammadiyah Sidoarjo, gerakan dakwah keagamaan*

Pendahuluan

Kiprah Muhammadiyah di Nusantara tidak lepas dari sosok pendirinya, yaitu KH. Ahmad Dahlan. Ia mengawali dakwahnya dengan pengajian - pengajian sejak tahun 1905,¹ mengajarkan Islam dari sisi yang berbeda, yaitu menjelaskan bahwa agama merupakan kegiatan beramal. Sebuah ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan amal sholeh (bekerja duniawiyah) untuk menyokong akhirat dan melakukan hal - hal yang bermanfaat bagi orang lain. Dalam setiap pengajian ia selalu menekankan kepada murid - muridnya bahwa Islam tidak hanya dipelajari dan dibaca, tetapi harus diamalkan dalam bentuk nyata.

Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang surah Ali Imran ayat 102 sampai 104, melahirkan amalan nyata yaitu berdirinya

¹ Gustia Tahir, "Muhammadiyah (Gerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan) Gustia Tahir," *Adabiyah X*, no. 2 (2010): 160-70.

Organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912. Kajian – kajian serupa terus dikembangkan termasuk mengkaji surah Al-Ma'un ayat 1 – 7 yang diulang – ulang merupakan bukti kongkrit lahirnya amal usaha Muhammadiyah dibidang, seperti: Rumah Sakit, Panti Asuhan, lembaga amil zakat infaq dan shodaqoh (LAZIS), serta sekolah orang miskin, dll.

Dalam buku Muhammadiyah sebagai gerakan Islam karya Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban dijelaskan, bahwa ada tiga model gerakan Muhammadiyah: pertama, gerakan Islam, kedua gerakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan ketiga gerakan *tajdid*. Maka dalam penelitian ini akan menitik beratkan pada gerakan dakwah keagamaan.²

Pada awal abad ke 20 istilah Muhammadiyah dikenal dengan istilah gerakan Islam modern serasa kurang pas didengar, sebab dalam penelitian – penelitian keagamaan unsur modern masih mengandung unsur tradisional. Begitu juga sebaliknya, di dalam Islam tradisional terdapat unsur modern. Maka para ahli studi keIslaman diawal abad 21 menggunakan istilah Islam berkemajuan atau Islam *Progressive* untuk disandingkan dengan Muhammadiyah.³ Istilah Islam *Progressive* merupakan paham bahwasannya agama Islam bisa sesuai dengan kondisi zaman apapun. Secara sederhana ketika memahami Islam tidak hanya dalam bentuk tekstual saja, tetapi lebih memahaminya dalam bentuk kontekstual.

Menurut Saeed, ada enam kelompok pemikir muslim di era sekarang ini yang gaya pemikiran keagamaannya dan epistemologi berbeda: **Pertama**, Hukum fiqh tradisional (*The Legalist-traditionalist*) yakni hukum – hukum fiqh yang ditafsirkan dan dikembangkan fase pra modern. **Kedua**, Teologi Islam Puritan (*The Theological Puritans*) pengembangan berpikrinya berpusat pada doktrin Islam. **Ketiga**, Politik Islam (*The Political Islamist*) fokus pemikirannya pada berdirinya daulah Islamiyah (negara Islam). **Keempat**, Islam garis keras (*The Islamist Extremists*) muslim ini memiliki kecenderungan melakukan kekerasan untuk menyebarkan ajarannya atau yang melawan ajarannya baik dari golongan muslim maupun non muslim. **Kelima**, Muslim Skuler (*The Secular Muslims*) mereka memiliki pemahaman

² Muhammad Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, ed. oleh Imron Nasari, pertama (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005).

³ Amin Abdullah. Muhammad, "Reaktualisasi Islam yang Berkemajuan Agenda Strategis Muhammadiyah Ditengah Gerakan Keagamaan Kontemporer" (Yogyakarta, 2011).

bahwa agama merupakan hak pribadi sehingga tidak boleh ada yang mengatur atau mencampuri. **Keenam**, Muslim Progressif-ijtihadis (*The Progressive Ijtihadists*) yakni pemikiran muslim kontemporer, tetapi memiliki kemampuan penguasaan keilmuan islam klasik yang cukup sehingga, menafsirkan pemahaman agama melalui ijtihad dengan perangkat metode ilmu-ilmu modern seperti; sains, humanities, dll.

Dilihat dari enam kelompok pemikiran tersebut gerakan dakwah Islam Muhammadiyah masuk kategori yang keenam, yaitu Muslim *Progressif-ijtihadis*. Muslim *Progressif* memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) menurut mereka memahami hukum Islam memerlukan tafsir atau kajian yang kekinian dimaksudkan untuk menjawab masalah-masalah umat era modern; (2) mendukung pola ijtihad dalam menyelesaikan masalah Islam kontemporer; (3) adanya kombinasi pemikiran Islam tradisional dengan pemikiran pendidikan Barat yang modern; (4) kelompok ini berpegang teguh bahwa perubahan sosial dalam segala aspek harus diimplememntasikan dalam hukum Islam; (5) dalam kajian hukum Islam kelompok ini tidak terpaku pada ideologi dan madzhab tertentu dalam pendekatan kajian keIslaman; (6) titik tekan pemikiran kelompok ini pada ranah keadilan sosial, Hak Asasi Manusia, keadilan gender, dan toleransi antara Muslim dan non-Muslim.

Maka hal terpenting dari model gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah ada di Majelis Tarjih yang sekarang menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid sejak Muktamar Muhammadiyah ke 45 di Malang, majelis ini berdiri setelah adanya kongres Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan tahun 1927.⁴ Majelis ini muncul atas ide dari KH. Mas Mansur sebagai konsul Muhammadiyah Surabaya, majelis ini dibentuk untuk menghindari perpecahan dalam Muhammadiyah tentang masalah - masalah agama atau penyelewengan - penyelewengan anggota Muhammadiyah dari batas - batas hukum agama, karena mengejar duniawiyah sehingga melupakan tujuan pokok dakwah Muhammadiyah.⁵

Fungsi Majelis ini adalah meneliti hukum - hukum Islam untuk memperoleh kemurniannya, selanjutnya sebagai bahan pertimbangan pimpinan persyarikatan guna menentukan ajaran Islam kepada pengikutnya. Dan perlu diketahui Hasil putusan dan fatwah Majelis Tarjih bukanlah hal yang mutlak sebagai sumber hukum yang benar,

⁴ Achmad Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad XX*, ketiga (Sidoarjo: UmsidaPress, 2011).

⁵ Jainuri.

hal ini tertulis di Putusan Tarjih Muhammadiyah:

“Malah kami berseru juga kepada sekalian ulama supaya suka membahas pula akan kebenaran putusa tarjih ini, sehingga jika ada kesalahan atau kurang tepat dalilnya diharapkan supaya diajarkan, syukur kalau dapat memberikan dalil yang lebih tepat dan terang yang nantinya akan dipertimbangkan dan diselidiki selanjutnya kebenarannya akan ditetapkan dan digunakan....”(HPTM.hal 371)

Paparan di atas menggambarkan bahwa Majelis Tarjih merupakan badan yang memiliki sifat toleransi dari Muhammadiyah dalam menghargai pendapat lain. Dan sebagai badan yang dipercaya fatwanya, diharapkan Majelis ini akan selalu terpelihara dari penyimpangan – penyimpangan keputusannya.

Satu Majelis lagi yang memiliki peran penting dalam gerakan dakwah keagamaan Muhammadiyah adalah majelis Tabligh dan Dakwah Khusus. Majelis ini bertugas memberikan dan menjalankan dakwah Islam berdasarkan hasil putusan Tarjih Muhammadiyah dari tingkat terendah yaitu ranting sampai ke Pusat. Sampai saat ini salah satu majelis yang dimiliki dan selalu ada di tiap pimpinan ranting dan cabang adalah Majelis Tablig dan Dakwah Khusus dengan bukti adanya Masjid dan Mushallah sebagai kantor dan pusat dakwah Muhammadiyah.

Penelitian ini memberikan informasi keterbaruan tentang model dakwah keagamaan Muhammadiyah di Daerah Sidoarjo tidak lepas dari gerakan sosial yang dilakukan, seperti pendirian rumah sakit atau balai pengobatan, panti asuhan anak yatim dan dhuafa, serta aktivitas sosial lainnya. Seperti apa yang diajarkan oleh pendirinya bahwa agama Islam itu bukan hanya untuk dipelajari tetapi untuk diamalkan, sehingga tidak heran kalau banyak amal usaha Muhammadiyah di Sidoarjo mulai dari Panti Asuhan, Rumah Sakit/Balai Pengobatan, Sekolah-sekolah dan Lazis disetiap Cabang (kecamatan). Secara khusus, penelitian ini melengkapi penelitian –penelitian terdahulu tentang Muhammadiyah dan model gerakannya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Model etnografi merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kultur yang terdapat dalam individu atau kelompok masyarakat.⁶Dalam definisi lain penelitian etnografi merupakan penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan keseharian suatu kelompok masyarakat

⁶ Hengki Wijaya, “Analisis Data Kualitatif Model Spradley,” *Research Gate*, no. March (2018): 1-9, <https://www.researchgate.net/publication/323557072>.

untuk dipelajari, didiskrepsikan, dianalisa, dan ditafsirkan perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama.⁷ Menurut Ninip, "etnografi merupakan inti dari antropologi sosial, sebab penelitian ini memiliki sifat holistic-integrative, pemikiran yang mendalam, dan dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh pendapat dari penduduk asli obyek."⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam pada sebuah kelompok masyarakat atau individu tertentu selanjutnya dianalisis secara kualitatif, sedangkan pengumpulan datanya dilakukan secara *open interview* dan *deep interview*.

Interview dan observasi pada penelitian ini dilakukan di 18 ketua Cabang Muhammadiyah di daerah Sidoarjo yang data-data itu sudah kami kumpulkan semenjak akhir tahun 2019 sampai pertengahan tahun 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen-dokumen pendukung dari di seluruh pimpinan cabang Muhammadiyah Sidoarjo.

Persyarikatan Muhammadiyah

Persyarikatan merupakan istilah yang digunakan oleh Muhammadiyah untuk mengganti kata organisasi.⁹ Muhammadiyah sendiri memiliki pengertian, "sebuah perkumpulan yang didirikan memiliki cita-cita membersihkan Islam dari segala pengaruh yang jelek dan berusaha menghidupkan kembali kepercayaan yang benar berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah."¹⁰ Muhammadiyah dikenal dengan persyarikatan yang kaya dengan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Gerakan sosial Muhammadiyah dirasakan nyata oleh masyarakat.

Muhammadiyah bergerak sesuai dengan al-Qur'an sebagai pedoman dan dasar langkah perjuangannya. Gerakan sosial Muhammadiyah berawal dari pengamalan QS. Ali Imran.3: 104 yaitu,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

⁷ Sulistiya Ingwarni, "Penelitian Etnografi," 2015, <http://sulistiyaingwarni.blogspot.com/2015/03/penelitian-etnografi.html>.

⁸ Ninip Hanifah, "Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory," in *Portal Kopertis 3*, 1 ed. (Jakarta, 2010), 1-38.

⁹ Rusli Siri, *Aku Cinta Muhammadiyah*, ed. oleh Noorayni Rahmawati, Hijrah Ahmad, dan Andhika Prasetyo, 1 ed. (Jakarta: Erlangga, 2019).

¹⁰ Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad XX*.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Haruslah engkau mengadakan segolongan dari kamu, yang mengajak kepada kebajikan, yang memerintahkan kepada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang munkar. Orang yang demikian itulah yang berbahagia, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku."¹¹

Seanjutnya gerakan Muhammadiyah juga berdasarkan QS. al-Ma'un: 1-7 yang dikenal dengan istilah teologi Al-ma'un sebagai basis dakwahnya. Surat ini memberikan spirit perubahan terhadap situasi dan kondisi masyarakat di Indonesia saat Muhammadiyah berdiri. Kondisi dimana bangsa mengalami keterbelakangan keagamaan, pendidikan, dan ekonomi karena penjajahan.¹²

Muhammadiyah dikenal oleh para peneliti dan masyarakat dengan istilah gerakan pembaharuan Islam (tajdid). Karena watak pembaharuannya Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan modernisme Islam, yakni organisasi yang memiliki misi terwujudnya ajaran Islam yang sejalan dengan kemodernan. Gerakan tajdid yang diusung oleh Muhammadiyah mengandung misi pendidikan, mengapa pendidikan menjadi awal gerakan K.H. Ahmad Dahlan, karena dengan pendidikan akan membangun moralitas anak bangsa sehingga bisa memiliki sikap baik dan menjauhi keburukan.

Muhammadiyah dikenal juga sebagai gerakan dakwah. Dakwah yang dilakukan Muhammadiyah tidak hanya terbatas melalui tabligh (ceramah) dan tulisan, tetapi lebih menonjol adalah dakwah amaliyah seperti: pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pengembangan ekonomi, dan amal usaha lainnya yang memiliki manfaat langsung bagi masyarakat.

Model Gerakan Dakwah Muhammadiyah

Muhammadiyah memiliki ciri yaitu gerakan dakwah Islam 'Amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), sejak awal didirikannya merupakan bentuk kepedulian terhadap masuknya Kristenisasi di Indonesia.¹³ pada masa sebelum Muhammadiyah didirikan KH. Ahmad Dahlan lebih menekankan usaha untuk menginsafkan dan memberikan cara ruang

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah*, ed. oleh Tim Syamil Qur'an, 1 ed., 2012.

¹² Puspita Handayani dan Ima Faizah, *Buku Ajar AIK 3 Kemuhammadiyah*, ed. oleh Muhammad Tanzil Mu'tazam, 1 ed. (Sidoarjo: UmsidaPress, 2017).

¹³ Kamal Pasha dan Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*.

untuk menyalurkan pemikiran-pemikiran teman-teman sejawatnya di Yogyakarta dengan pengajian-pengajian dan cerah-ceramah keagamaan.¹⁴

Dakwah Muhammadiyah secara umum bersifat pembaharuan, membina keagamaan umat merupakan wujud dakwah, tetapi membangun sekolah, rumah sakit, panti asuhan, merupakan bentuk dakwah juga. Sebab dakwah bukan hanya membina aqidah dan ibadah saja, tetapi mencakup aspek *mu'amalah duniawiyah*. Dakwah dalam konsep Muhammadiyah merupakan upaya untuk mengajak individu atau kelompok untuk memeluk dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dakwah dalam Muhammadiyah sering dikenal dengan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya, artinya ajaran Islam tidak hanya dipelajari melainkan diamalkan dalam kehidupan.

Gerakan dakwah Muhammadiyah berdasarkan Islam mencakup ranah aqidah dan ibadah, sering dilakukan dengan kajian-kajian keagamaan ini yang akan menjadi fokus peneliti dalam tulisan ini. Kajian yang dilakukan secara berkelompok untuk mengkaji kemurnian ajaran Islam dari pengaruh – pengaruh yang bukan berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Muhammadiyah menggunakan metode Manhaj Tarjih, yakni tidak condong pada satu madzab dalam mengambil sebuah keputusan hukum syara', dengan kata lain ijtihad merupakan proses yang terus berlangsung oleh pemikir-pemikir Islam dengan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, terhadap gejala-gejala sosial, keagamaan dan sejarah yang sewaktu-waktu bisa ditinjau kembali.¹⁶

Gerakan dakwah yang mencakup aspek *mu'amalah duniawiyah* banyak dilakukan oleh Muhammadiyah dalam bentuk pendirian amal usaha yang bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara umum, seperti: pendirian sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, rumah sakit, panti asuhan, dan panti jompo. Sehingga model gerakan dakwah Muhammadiyah tidak bisa lepas antara keagamaan dan ibadah maliyah saling mendukung.

Maka orientasi dakwah Muhammadiyah perlu berproses mengikuti hukum sosiologi, sehingga dakwah memiliki hikmah yang baik, edukatif, dan memberikan pencerahan seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

¹⁴ Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad XX*.

¹⁵ Siri, *Aku Cinta Muhammadiyah*.

¹⁶ Tatang Natsir, *Di Sekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam*, 1 ed. (Bandung: Almaarif, 1972).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلِهِمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk," (QS. An-Nahl:125)

Dakwah yang bersifat proses dan memperhatikan sosiologis dikenal dengan istilah dakwah kultural. Dakwah ini lebih mempertimbangkan cara pandang dan pendekatan yang sesuai dengan psikologis dan sosiologis sasaran dakwah. Karena itu, dakwah Muhammadiyah tidak seharusnya mengatakan sesat atau kafir pada obyek dakwahnya lebih-lebih pada sesama Muslim, dakwah seperti ini tidak sesuai dengan kepribadian Muhammadiyah. Seharusnya dakwah Muhammadiyah memberikan wacana Islam yang menggembirakan. Mengandung unsur kearifan, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan keihisanan.

Model Dakwah Keagamaan Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo

Masyarakat Sidoarjo memiliki kefanatikan terhadap ajaran agama Islam kejawaan. Maraknya aktivitas adat dan budaya yang mengusung nilai-nilai Islam masih banyak bahkan dilestarikan oleh sebagian masyarakat setempat. Seperti, upacara-upacara "ruwah deso" (memperingati hari jadi desa) yang dilakukan hampir tiap desa di kabupaten Sidoarjo, salah satu contoh sedekah bumi yang dilakukan di desa Ganggang panjang¹⁷, upacara sedekah bumi juga dilakukan Masyarakat Krian¹⁸, dengan melakukan pesta sehari semalam didukung hiburan wayang dan tak lupa tumpengan (makan-makan kalau orang Jawa bilang Kenduri), upacara "Nyadran" yang dilakukan masyarakat desa Balongdowo Kecamatan Candi untuk berdo'a dengan membuat tumpengan dimakan di selat Madura setelah berkunjung di Makam dewi Sekar dadu untuk berdo'a¹⁹, dan ada juga ruwatan yang

¹⁷ Admin Pelopor, "Media Investigasi Nasional," Pelopor Media investigasi Nasional, 2018, <https://peloporkrimsus.com/sedekah-bumi-desa-ganggang-panjang-kecamatan-tanggulgin-kabupaten-sidoarjo/>.

¹⁸ Redaksi, "Ribuan Warga Krian Rebutan Tumpeng Tempe Raksasa 12 Meter," Republikjatim, 2018, <https://republikjatim.com/baca/ribuan-warga-krian-rebutan-tumpeng-tempe-raksasa-12-meter>.

¹⁹ Nyonik Adriwarno, "Nyadran Kabupaten Sidoarjo," Jawatimuran

dilakukan Pabrik – pabrik seperti 2 pabrik gula di Sidoarjo yang berada di kecamatan Krembung dan Candi, dengan mengadakan pesta giling yaitu adanya pasar malam dan hiburan wayang semalam suntuk. Semua upacara tersebut bertujuan agar diberikan keselamatan, rejeki yang barokah, dan usahanya lancar.

Tradisi-tradisi ini serta kebiasaan – kebiasaan yang bukan berasal dari ajaran Islam, tetapi semua upacara adat tersebut selalu ada unsur do'a bersama meskipun bercampur dengan ajaran yang tidak ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Padahal sebenarnya bukan do'a yang menjadi fokus mereka berkeyakinan arwah – arwah datang ikut, duduk, dan makan bersama hal inilah yang mereka harapkan bisa membantu memberikan keselamatan, keberkahan hasil nelayan, pertanian, atau kemakmuran desa.²⁰

Maka gerakan keagamaan Muhammadiyah melalui pengajian-pengajian sedikit demi sedikit melakukan pencerahan bahwa upacara – upacara tersebut bukan dari ajaran Islam. Dalam Islam dikenal dua, yaitu pesta perkawinan dan Akikoh (upacara 7 hari kelahiran anak dan potong rambut).²¹ Seperti halnya ziarah kubur yang diajarkan dalam Islam tujuannya untuk mengingat mati, bukan meminta berkah atau keselamatan bagi dirinya atau usahanya. Sesuai dengan hadits dari Abu Huraira, ra.

لحد يث ابي هريرة قال: زار النبي صلعم قبر امه فبكى وابكى من حوله فقال: استاء دنته في ان ازور قبرها فاذلى. فزوروا القبور فانها تترك الموت (رواه الجماعة)

Menurut hadits Abu Huraira, katanya: "Nabi Saw, berziarah kubur ibunya lalu menangis dan menyebabkan orang – orang yang ada di sekelilingnya ikut menangis, maka Sabdanya: "Aku memohon izin kepada Tuhanku agar aku diperkenankan memohon ampun bagi ibuku, maka tidak diizinkan, lalu aku memohon izin untuk berziarah ke makamnya, maka diizinkan. Oleh karena itu ziarahlah kubur sebab hal itu mengingatkan mati."²²

Pendapat ini juga dikuatkan oleh hadits lain yang termaktub dalam putusan tarjih Muhammadiyah, yang berbunyi:

wordpress, 2012, <https://jawatimuran.wordpress.com/2012/07/03/nyadran-kabupaten-sidoarjo/>.

²⁰ Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad XX*.

²¹ Natsir, *Di Sekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam*.

²² Pimpinnan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, 3 ed. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009).

حدث بر يدة قال: قال رسول الله صلعم: كنت نهيتكم عن زيارة القبور
فقد ادن لمحمد لز يارة قبر امه فزور ها فانها تذ كر الاخرة (رواه مسلم
وابو داو والتر مذى و ابن حبان والحاكم)

Artinya: " dari Buraidah Rasulullah Swa bersabda, "Dahulu aku pernah melarang ziarah kubur, maka telah diizinkan bagi Muhammad berziarah kubur bundanya. Maka berziarahlah kubur, sebab hal itu mengingatkan akherat." (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Hakim)²³

Hal inilah yang pelan-pelan diluruskan oleh Muhammadiyah dalam paham keagamaan di Kabupaten Sidoarjo, dimana masyarakat melakukan ziarah ke makam leluhur seperti acara Nyadran, melakukan ziarah ke makam Dewi Sekardadu untuk memperoleh keberkahan hasil tangkapan ikan yang melimpah, ketika tidak dilakukan adat ini akan berdampak pada masyarakatnya.

Maka diperlukan model dakwah kultural, yakni melakukan dakwah dengan pendekatan yang lebih objektif dengan tetap berpijak pada prinsip ajaran Islam yang kokoh. Maka *Teologi Al-Ma'un* merupakan konsep dakwah keagamaan yang tidak hanya berpusat ajaran *aqidah/ tauhid* serta *Ibadah maghdzo* tetapi ajaran *tauhid sosial* yang akan menghasilkan dakwah *bil hal* (tindakan nyata) yang bersifat membebaskan, memberdayakan, memajukan sebagai bentuk hubungan manusia dengan Allah SWT dan manusia dengan manusia, inilah konsep ajaran keagamaan Muhammadiyah.

Muhammadiyah di Sidoarjo memiliki 108 Mushollah dan 94 Masjid aktif digunakan sebagai tempat ibadah dan aktivitas warga Muhammadiyah dalam gerakan dakwah sosial. Untuk lebih menyebar luaskan *Teologi Al-Ma'un* sebagai konsep dakwah keagamaan Muhammadiyah Sidoarjo memiliki 45 Taman Kanak-kanak/PAUD, 3 Sekolah Luar biasa, 20 SD/MI Muhammadiyah, 10 SMP/MTS Muhammadiyah, 7 SMA Muhammadiyah, 22 Madrasah Diniyah, 92 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), 1 Pondok Pesantren, 1 Kelompok Bimbingan Haji.

Dalam bidang dakwah Sosial Muhammadiyah Sidoarjo memiliki 6 Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu, 6 Rumah Sakit dan Klinik. Serta untuk mendukung gerakan dakwah ekonominya Muhammadiyah Sidoarjo memiliki 4 Koperasi, 1 BMT (Baitul Mal wa Tanwil, dan 1 Bank Mini.

²³ Muhammadiyah.

Maka secara menyeluruh model dakwah keagamaan Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo merupakan implementasi *hablum minallah* dan *hablumminannas*, artinya berdakwah tidak hanya berhubungan Tuhan Pencipta saja, tetapi juga secara langsung berhubungan juga dengan manusia. Sehingga wujud dari ajaran agama Islam yaitu karya nyata Pimpinan Muhammadiyah untuk memiliki amal usaha disegala bidang.

Penutup

Muhammadiyah memiliki ciri khas dalam model dakwahnya yakni *Tajdid* (pembaharuan) dan *Tajrid* (pemurnian). *Tajdid* berkenaan dengan dakwah yang berkemajuan seperti, membangun sekolah, rumah sakit, panti asuhan, merupakan bentuk dakwah. Sedangkan *Tajrid*, yakni memurnikan ajaran Islam yang terkontaminasi dengan adat dan budaya masyarakat sekitar.

Masyarakat Sidoarjo yang kental dengan tradisi - tradisi serta adat yang terinternalisasi dengan ajaran agama Islam menjadikan Muhammadiyah tergerak untuk melakukan gerakan dakwah dengan memurnikan ajaran Islam sesuai dengan AL-Qur'an dan Al-Hadits. Bersamaan dengan itu dakwah keagamaan Muhammadiyah tidak muda diterima oleh masyarakat di Sidoarjo, maka perlu adanya dakwah yang lebih mengedepankan pendekatan-pendekatan sosiologis, yang dikenal dengan dakwah kultural. Dengan spirit *Al-Ma'un*, Muhammadiyah Sidoarjo mengolaborasikan dakwah *tauhid* dan *sosial*, sehingga implementasi dakwah dengan melakukan aksi-aksi sosial, seperti: mengadakan bati sosial dengan tajuk *Ta'awun* untuk negeri, memberikan bantuan paket sembako bagi kaum dhuafa, paket makanan bergizi untuk anak-anak jalanan dan anak dari pemlung yang tinggal di lokasi tempat pembuangan sampah, dll. Inilah bentuk dakwah keagamaan Muhammadiyah reduksi dari *Teologi Al-Ma'un* menghasilkan *dakwah bil hal* sehingga terwujudnya hubungan yang baik antara hamba dengan Tuhannya dan hamba dengan hambanya, dalam Muhammadiyah dikenal dengan Islam yang sebenar-benarnya dan Islam yang menggembirakan.

Daftar Bacaan

Adriwarno, Nyonik. "Nyadran Kabupaten Sidoarjo." Jawatimuran wordpress, 2012. <https://jawatimuran.wordpress.com/2012/07/03/nyadran-kabupaten-sidoarjo/>.

Handayani, Puspita, dan Ima Faizah. *Buku Ajar AIK3 Kemuhammadiyah*.

- Diedit oleh Muhammad Tanzil Mu'tazam. 1 ed. Sidoarjo: UmsidaPress, 2017.
- Hanifah, Ninip. "Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory." In *Portal Kopertis 3*, 1 ed., 1-38. Jakarta, 2010.
- Ingwarni, Sulistiya. "Penelitian Etnografi," 2015. <http://sulistiyaingwarni.blogspot.com/2015/03/penelitian-etnografi.html>.
- Jainuri, Achmad. *Muhammadiyah Gerakan Reformis Islam di Jawa pada Awal Abad XX*. Ketiga. Sidoarjo: UmsidaPress, 2011.
- Kamal Pasha, Muhammad, dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Diedit oleh Imron Nasari. Pertama. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran Terjemah*. Diedit oleh Tim Syamil Qur'an. 1 ed., 2012.
- Muhammad, Amin Abdullah. "Reaktualisasi Islam yang Berkemajuan Agenda Strategis Muhammadiyah Ditengah Gerakan Keagamaan Kontemporer." Yogyakarta, 2011.
- Muhammadiyah, Pimpinnan Pusat. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. 3 ed. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- Natsir, Tatang. *Di Sekitar Reformasi dan Modernisasi Masyarakat Islam*. 1 ed. Bandung: Almaarif, 1972.
- Pelopor, Admin. "Media Investigasi Nasional." Pelopor Media investigasi Nasional, 2018. <https://peloporkrimsus.com/sedekah-bumi-desa-ganggang-panjang-kecamatan-tanggulangin-kabupaten-sidoarjo/>.
- Redaksi. "Ribuan Warga Krian Rebutan Tumpeng Tempe Raksasa 12 Meter." *Republikajatim*, 2018. <https://republikajatim.com/baca/ribuan-warga-krian-rebutan-tumpeng-tempe-raksasa-12-meter>.
- Siri, Rusli. *Aku Cinta Muhammadiyah*. Diedit oleh Noorayni Rahmawati, Hijrah Ahmad, dan Andhika Prasetyo. 1 ed. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Tahir, Gustia. "MUHAMMADIYAH (Gerakan Sosial Keagamaan dan Pendidikan) Gustia Tahir." *Adabiyah X*, no. 2 (2010): 160-70.
- Wijaya, Hengki. "Analisis Data Kualitatif Model Spradley." *Research Gate*, no. March (2018): 1-9. <https://www.researchgate.net/publication/323557072>.

